

**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**
(Telaah *Hidden Curriculum* Pada PP Nurul Huda Sragen)

RINGKASAN DISERTASI



Diajukan Oleh :
Siti Afiah
NIM. : O300170024

Promotor :
Promotor : Prof. Dr. Musa Asy'arie
Ko Promotor : Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan tiga hal yaitu bagaimana kearifan lokal menjadi basis pendidikan Islam, bagaimana *hidden curriculum* berimplikasi terhadap perilaku santri dan bagaimana peranan *hidden curriculum* dalam upaya memperkuat perilaku santri yang multikultural. Metode yang digunakan metode kualitatif yang bersifat eksploratif dengan fokus yang holistik yaitu *place, actor dan activity*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber data, sesuai dengan *purposive sampling* yaitu semua unsur personalia yang terhimpun dalam aktifitas pondok pesantren seperti Pimpinan Pondok, Lurah Pondok, Kepala - Kepala Madrasah, perwakilan guru dan ustadz, perwakilan santri, serta tokoh masyarakat setempat. Analisis data dilakukan melalui analisis kualitatif dengan prosedur reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) kearifan lokal sebagai basis pendidikan Islam dalam prakteknya adalah penyampaian nilai-nilai Islam melalui kegiatan budaya lokal seperti pagelaran wayang kulit, filsafat Jawa dalam kemasan bahasa yang sederhana, arsitektur masjid yang mengutamakan kebersamaan dan keterbukaan serta upaya pelestarian budaya tradisional yang berakar pada rasa syukur kepada Tuhan. (2) Implikasi dari *hidden curriculum* terhadap perilaku para santri terjadi dalam bentuk wejangan atau amanat pimpinan pondok pesantren, contoh dan teladan dari para ustadz dan guru serta disusunnya peraturan pondok yang bernuansa multikulturalisme. (3) *Hidden Curriculum* di PP Nurul Huda Sragen berperan dalam penguatan karakter multikultural terlihat dari *softskill* para santri yang menunjukkan kemampuan membangun toleransi, kebersamaan dan kesetaraan.

Kata kunci: *hidden curriculum*, kearifan lokal, pendidikan islam multikultural

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam etnik, suku, budaya, bahasa, agama dan adat istiadat yang tersebar di berbagai pulau di wilayah nusantara. Karena itu tidak mengherankan jika para pendiri bangsa dan negara ini menetapkan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan hidup bersama yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu yaitu Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengakomodir kebhinekaan tersebut dengan mengangkat nilai-nilai hak azasi manusia dan semangat multikultural sebagai prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Hal itu termaktub pada BAB III, pasal 4 ayat 1 : "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa". Prinsip tersebut harus menjadi dasar bagi semua penyelenggara pendidikan baik negeri maupun swasta dalam semua jenjang dan semua jenis pendidikan di Indonesia. Termasuk di dalamnya, pondok pesantren yang berada dalam kategori pendidikan berbasis masyarakat dengan jenis pendidikan keagamaan sesuai

keputusan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 pada BAB I pasal 1 ayat 2 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

Pondok Pesantren (PP) Nurul Huda berdiri pada Tahun 1985 berlokasi di Desa Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Data Tahun Pelajaran 2018/2019 pondok ini memiliki 593 santri yang sedang menempuh pendidikan formal pada jenjang RA, MI, MTs dan MA yang berada di bawah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda. Untuk pendidikan formal tersebut PP Nurul Huda mengikuti pedoman kurikulum dari Kemendikbud dan Kemenag. Selain pendidikan formal, PP Nurul Huda Sragen menyelenggarakan pendidikan kajian kitab kuning, tahfidzul Al Qur'an dan pengajian umum setiap malam Jumat Paing dan malam Ahad Legi.

Dari penelitian pendahuluan diperoleh data bahwa santri PP Nurul Huda berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan kondisi sosial ekonomi yang beragam. Pengunjung pengajian umum juga beragam dan berasal dari berbagai daerah. Tradisi pergaulan antar santri menggambarkan suasana yang rukun dan damai, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Tidak ada sekat antara kaya dan miskin, anak pejabat atau anak rakyat biasa. Semua santri melakukan kegiatan sehari-hari di tempat yang sama dengan fasilitas yang sama pula.

Salah satu keunikan PP Nurul Huda Sragen adalah pagelaran wayang kulit yang dihelat setiap pengajian umum malam Ahad Legi. Pengunjung pengajian ini tidak terbatas pada santri dan keluarganya saja melainkan juga para tokoh masyarakat, baik dari unsur politisi, pengusaha, ormas Islam, pejabat sipil, polisi dan militer. Selain wayang, PP Nurul Huda juga banyak menggunakan jargon-jargon dalam Bahasa Jawa seperti '*aja neka-neka aja lena aja nakal*' yang artinya 'jangan aneh-aneh, jangan terlena dan jangan nakal', dan '*ngrogoh kanthong wenehku uwong*' yang artinya 'ambil uang di saku berikan kepada seseorang'.

Pada peringatan ulang tahun pondok yang jatuh setiap bulan Muharram, PP Nurul Huda mengundang seniman tradisional seperti Gandrung Banyuwangi, Reog Ponorogo dan Lengger Banyumas untuk mengimbangi atraksi modern seperti band, kasidah dan campur sari. Pada malam puncak ulang tahun pondok, suasana lingkungan pondok seperti pasar malam. Masyarakat bebas menyaksikan atraksi kesenian sesuai seleranya. Di panggung kehormatan hadir memberikan sambutan para tokoh pemerintahan, tokoh agama, tokoh politik dan tokoh lainnya. Tercatat, beberapa tokoh nasional pernah hadir seperti Wapres Try Sutrisno (1993), Menkop Adi Sasono (2000) dan Menag Suryadarma Ali (2010).

Berdasarkan temuan data dari penelitian awal tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian lebih mendalam

sebagai bahan penulisan disertasi pada program Doktor (S3) PAI UMS yang telah menetapkan temanya “Pendidikan Islam, Multikulturalisme dan Demokrasi”. Pertimbangan penulis adalah, terdapat kegiatan pendidikan Islam di pondok tersebut, adanya keragaman yang menjadi unsur pendidikan multikultural, adanya kearifan lokal dalam bentuk pagelaran wayang kulit dan penggunaan jargon bahasa Jawa dalam pembinaannya, dan bahwa dalam setiap lembaga pendidikan terdapat dua jenis kurikulum yaitu *manifest curriculum* dan *hidden curriculum* (Banks, 2010). Dalam pembahasan yang lebih jauh, *hidden curriculum* menempati bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural (Banks 2010).

Adapun masalah yang akan dicari jawabnya melalui penelitian tersebut adalah bagaimana pendidikan Islam multikultural berbasis kearifan lokal dipraktekkan di PP Nurul Huda Sragen, bagaimana *hidden curriculum* berimplikasi terhadap perilaku santri, dan bagaimana peranan *hidden curriculum* dalam upaya penguatan karakter multikultural. Selanjutnya, untuk merangkum semua masalah tersebut, judul disertasi ini dirumuskan dengan “Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal – Telaah *Hidden Curriculum* pada PP Nurul Huda Sragen “

B. Metode

Penelitian selanjutnya dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat eksploratif untuk memahami makna perilaku individu dan kelompok yang menggambarkan masalah sosial dan kemanusiaan. Fokus penelitian bersifat holistik yaitu *place*, *actor* dan *activity* yang ketiganya berinteraksi secara sinergis.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data sesuai dengan *purposive sampling* yaitu personalia yang terlibat langsung dengan kegiatan pondok yaitu Pimpinan Pondok, Kepala-Kepala Madrasah dalam lingkup Yayasan PP Nurul Huda, perwakilan guru madrasah, perwakilan murid madrasah dan tokoh masyarakat.

Teknik analisa data, sesuai metode kualitatif, dilakukan sebelum terjun ke lapangan, selama masa penelitian dan sesudah selesai penelitian. Kesimpulan data penelitian diperoleh sesuai metode kualitatif dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Pendidikan Islam Multikultural

Menurut Sandra Dickerson (1993) pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan

pluralisme budaya dan persamaan sosial, program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif, memastikan persamaan sumberdaya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa.

Pendidikan Islam multikultural difahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits (Abd Aly 2011).

Dalam khasanah Islam, dasar-dasar multikulturalisme telah diajarkan melalui beberapa firman Allah seperti: tentang penciptaan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar dapat saling mengenal (Q.S 5: 48), anjuran untuk saling mengenal, baik muslim maupun non muslim dan saling berlomba dalam kebaikan (Q.S 49 : 13), manusia diciptakan dari satu jiwa yang sama, jiwa yang satu (QS 4:4). Karena itu multikulturalisme menjadi etika yang abadi dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dilihat dari asal usul dan latar belakangnya, siapapun yang melakukan kebaikan, dia mendapat pahala dari Allah swt (QS 2 :62), orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang

bertakwa (QS 49: 13). Nilai-nilai multikulturalisme juga sudah diajarkan dan dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw melalui Piagam Madina dengan prinsip keadilan (*justice*) kesetaraan (*equity*), hak asasi manusia (*human right*) dan nilai-nilai demokrasi (*democratic value*).

Zakiyyudin Baidhawiy (2008) memandang pendidikan Islam multikultural lebih kepada perlunya mengedepankan karakteristik utama yang meliputi: belajar hidup dalam perbedaan, menumbuhkan rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi dan rekonsiliasi tanpa kekerasan. Dan karena itu pilar pendidikan yang semula hanya tiga (3) yaitu *how to know, how to do, dan how to be* harus ditambah dengan satu pilar lagi yaitu *how to live and work together with another*.

2. Kearifan Lokal

Untuk membahas kearifan lokal digunakan pendekatan antropologi karena kearifan lokal adalah bagian dari antropologi. Menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Tiga wujud kebudayaan yang menjadi wadah kearifan lokal yaitu *idea, activities dan artifact* (Talcott Parson, Kroeber dan Honigmann-1959). Koentjaraningrat (2015) menguraikan pendapat tersebut dengan tiga wujud yaitu: (1) wujud budaya sebagai suatu

kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sejenisnya, (2) wujud budaya sebagai sesuatu yang kompleks dari aktifitas dan tindakan berpola yang dilakukan manusia dalam masyarakat, (3) wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ilmu antropologi membahas kebudayaan yang terdiri dari tujuh (7) unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Semua unsur bersifat universal dan mewujud ke dalam tiga wujud kebudayaan yang telah dijelaskan. Dari tujuh unsur tersebut yang berkaitan langsung dengan penelitian ini dua unsur yang terakhir yaitu sistem religi dan kesenian.

Clifford Geertz (1966) berpendapat bahwa religi sebagai sistem budaya memiliki dua aspek yang tidak dapat dipisahkan yaitu sistem pengetahuan (kognitif) dan sistem nilai (evaluatif). Sistem kognitif merupakan artikulasi dan representasi dari model tentang (*model of*) yang berarti merepresentasikan kenyataan yang telah ada. Sementara sebagai aspek evaluatif, religi adalah sebuah kerangka normatif tentang apa yang seharusnya dilakukan. Artinya, sistem nilai merupakan representasi dari model untuk (*model for*), sesuatu yang harus diwujudkan yang ideal. Kesenjangan antara model for dengan model of perlu dijembatani dengan sistem simbol. Simbol merupakan

artikulasi aspek kognitif menjadi aspek evaluatif dan sebaliknya. Kebudayaan merupakan konfigurasi yang kompleks antara realitas dan sistem nilai yang ada dibalik realitas.

Sementara itu James Arthur Thower (1999) membagi fenomena agama dalam tiga (3) tahap yaitu, agama sebagai *revelation* (pewahyuan), agama sebagai *experience* (pengalaman) dan agama sebagai *philosophy* (filsafat). Berdasarkan tahapan tersebut, keberagamaan orang Jawa lebih tepat disebut sebagai tahap pengalaman. Orang-orang Jawa memiliki kesadaran penuh atas ekspresi keberagamaan melalui sejarah dan pengalaman di masa lalu sehingga terbentuknya tradisi kebudayaan maupun tradisi keagamaan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman masa lalu. Salah satu produk dari pengalaman keberagamaan orang Islam Jawa adalah lahirnya berbagai ekspresi keindahan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kebahagiaan dan kesejahteraan yang telah diterimanya (Mark R. Woodward, 2017).

3. *Hidden Curriculum*

Hidden Curriculum adalah kurikulum tersembunyi, tidak tertulis, tidak menjadi pedoman resmi pelaksanaan pendidikan dan tidak diajarkan di kelas tapi hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Karena tidak diajarkan dikelas, *hidden curriculum* disebut juga *untaught*

lesson dan karena sifatnya lunak *hidden curriculum* disebut *softskill* (Banks – 1993, 2010).

Hidden curriculum di kelas digambarkan sebagai pergaulan antar siswa yang dapat memberikan pesan positif sehingga terbangun suasana yang tenang dan kondusif (Fulya Damla Kently – 2009). Siswa dapat menunggu kedatangan gurunya dengan setia dan dapat bekerja sama secara gotong royong (Jackson 1968). Kemampuan siswa untuk tenang dan sabar yang muncul secara spontan dan murni dari siswa (Durkheim 1961). Lebih mengutamakan kebersamaan dari pada menonjolkan dirinya sendiri (Dreeben 1967). *Hidden Curriculum* memberi hasil pendidikan yang bersifat non akademik (Vallance 1973). *Hidden Curriculum* adalah keyakinan dan kebenaran yang ditransmisikan melalui pergaulan sosial di sekolah (Giroux 1983).

Walaupun ada beberapa pihak yang mempertanyakan tentang keberadaan *hidden curriculum*, seperti bagaimana jika *hidden curriculum* itu dieksplisitkan saja, bagaimana praktek *hidden curriculum* di kalangan siswa berkebutuhan khusus, *hidden curriculum* tidak dibutuhkan di jenjang pendidikan tinggi, tetapi beberapa ahli pendidikan tetap memandang *hidden curriculum* sebagai unsur yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. David Martinson (2003) melakukan penelitian tentang manfaat *hidden*

curriculum untuk meningkatkan partisipasi politik warga Amerika melalui pendidikan politik. Laporan penelitiannya dituangkan dalam jurnal berjudul *Defeating The Hidden Curriculum: Teaching Political Participation*. *Hidden curriculum* menjadi acuan pada Sekolah Perawat di Iran setelah Zohreh Karimi cs (2014) melakukan penelitian manfaat *hidden curriculum* untuk meningkatkan citra profesional perawat. Jurnalnya berjudul *Using the Hidden Curriculum to Teach Professionalism in Nursing Student*. Demikian juga Fathurrohman (2014) memanfaatkan *hidden curriculum* untuk membangun karakter siswa. Menurutnya, *hidden curriculum* merupakan strategi khusus karena berada pada ranah keterampilan halus atau *softskill*.

D. Hasil Penelitian

1. Kearifan Lokal di PP Nurul Huda Sragen

Terdapat empat (4) jenis kearifan lokal yang dapat dijumpai di PP Nurul Huda Sragen yaitu pagelaran wayang kulit, penggunaan filsafat Jawa sebagai ajaran moral, pelestarian budaya tradisional untuk mengimbangi datangnya berbagai budaya modern dan arsitektur Jawa pada bangunan masjid.

Sebagaimana pagelaran wayang kulit pada umumnya, penataan panggung, penataan wayang, posisi dalang dan perangkat gamelan serta yoga yang

memainkan, pagelaran wayang kulit di PP Nurul Huda demikian juga adanya. Yang membedakannya adalah alur cerita tidak mengikuti pakem, melainkan mengikuti alur yang dibuat oleh dalang sendiri dan lebih banyak berisi nasehat dan ajaran moral. Dari sisi waktu juga lebih singkat, jam 24.00 harus sudah selesai. Kostum para sinden atau waranggana juga menutup aurat dengan berkerudung atau jilbab. Pentas wayang diawali dengan membaca basmalah bersama.

Penggunaan filsafat sebagai ajaran moral disampaikan dengan jargon bahasa Jawa yang sederhana, singkat dan padat. Ada beberapa ungkapan filsafat Jawa seperti, '*aja neka-neka, aja lena, aja nakal*', '*wong bakal ngunduh wohing pakarti*', '*ngrogoh kanthong wenehke uwong*', '*kapan aku dadi wong apik*', '*mlebune nafas taat taubat, metune nafas raga nguntungke wong liya*' dan masih banyak lagi. Pada kesempatan ini dijelaskan salah satu saja, '*aja neka-neka, aja lena, aja nakal*'. Dalam Bahasa Indonesia kalimat itu diterjemahkan menjadi, 'jangan aneh-aneh, jangan terlena dan jangan nakal'. Jangan aneh-aneh adalah pesan yang berkaitan dengan ibadah. Lakukan ibadah dengan lurus tidak usah bersikap aneh-aneh. Ikhlas saja. Pesan ini sesuai dengan perintah Islam "Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepadaNYA" (Q.S 39: 2). Jangan terlena berisi anjuran selalu mengingat Allah,

selalu berdzikir. Pesan ini sejalan dengan firman Allah yang artinya, “Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah”. (QS 7 : 205). Jangan nakal dimaknai dengan jangan membuat kerusakan baik di antara sesama manusia maupun kerusakan pada alam semesta. “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Berdoalah kepadaNYA dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang yang berbuat kebaikan “ (Q.S 7 : 56).

Upaya melestarikan kesenian tradisional Jawa dilakukan dengan menggelar atraksi Gandrung Banyuwangi, Lengger Banyumas, dan Reog Ponorogo untuk memperingati ulang tahun pondok setiap bulan Muharram pada malam Ahad Legi. Grup-grup kesenian tersebut diundang ke pondok untuk menghibur masyarakat umum dan tamu undangan yang datang. Atraksi digelar di lapangan pondok yang dinamakan '*alun-alun sasana tanpa kanyanyana*'. Baik Gandrung Banyuwangi maupun Lengger Banyumas adalah tarian yang pada awalnya diciptakan oleh nenek moyang di daerah setempat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas panen padi yang berlimpah di wilayah tersebut.

Bangunan masjid yang menggunakan model joglo adalah simbol masjid orang Jawa. Makna atap yang bertingkat melambangkan tingkatan manusia melakukan perjalanan spiritual kepada Tuhan. Dinding masjid yang terbuka melambangkan sifat keterbukaan dan kebersamaan dalam masyarakat Jawa.

Melalui kearifan lokal nilai-nilai Islam disampaikan. Dalam pentas wayang disajikan karakter baik dan buruk. Jika terjadi pertarungan, pada akhirnya akan dimenangkan oleh pihak yang baik. Tetapi harus diyakini juga bahwa tidak ada orang yang mutlak baik dan tidak ada yang mutlak buruk. Wayang mengandung nilai universal (Ben Anderson 1965). Ben juga melihat kedalaman pandangan orang Jawa terhadap kompleksitas penalaran moral, dimensi yang luas terhadap keragaman manusia dan penolakan baik versus jahat. Hal ini dibuktikan melalui penataan wayang di sebelah kanan dan kiri dalang yang diartikan sebagai kelompok karakter baik dan kelompok karakter buruk. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa wayang adalah bayang-bayang yang dapat dilihat dari depan layar maupun dari belakang layar. Akibatnya kelompok kanan dan kiri, kelompok baik dan kelompok buruk dapat bertukar tempat, tergantung pada sudut pandang penonton.

2. *Hidden Curriculum*

Sebagai budaya pesantren ditemukan tiga point yang mengarah pada bentuk *hidden curriculum* yaitu wejangan dan tausiyah dari Pimpinan Pondok, contoh dan teladan dan peraturan pondok yang bernuansa multikultural.

Wejangan Pimpinan Pondok disampaikan setiap Jumat pagi setelah sholat dzuha. Materi utama pada tausiyah tersebut adalah tentang posisi manusia sebagai hamba Allah yang sepenuhnya harus taat dan bertaubat sementara posisi sebagai khaifah harus rajin bekerja dan beramal soleh. Sebaris ungkapan yang menjadi pegangan para santri adalah ‘*mlebune* nafas taat – taubat, *metune* nafas raga nguntungke wong liya’ (masuknya nafas harus taat dan bertaubat, keluarnya nafas badan bekerja untuk kemanfaatan masyarakat).

Beberapa contoh dan teladan yang dapat ditangkap dari Pimpinan Pondok adalah busana yang inklusif seperti kebanyakan orang, pekerja keras dengan slogannya ‘Tuhan tidak pernah berhenti bekerja, membangun pergaulan tanpa sekat perbedaan, berpikir multidimensional, berpihak kepada kemanusiaan, dan sederhana.

Peraturan pondok yang mengacu pada nilai-nilai multikultural dapat dilihat dari pembagian kelompok penghuni kamar. Dalam satu kamar dihuni oleh santri dari berbagai unsur yang berbeda. Dari asal daerah yang

berbeda, jenjang pendidikan yang berbeda, sifat dan karakter santri yang berbeda, status sosial yang berbeda, kualitas kecerdasan atau kepandaian yang berbeda pula. Setiap satu semester penghuni kamar dikocok ulang alias berganti teman. Dengan demikian setiap santri akan mengenal banyak teman dan mengenal karakter masing-masing teman. Peraturan lain seperti makan bersama, pembagian regu kerja dan lain-lain disusun dengan nuansa keragaman.

Hidden curriculum berimplikasi terhadap perilaku santri dengan munculnya softskill atau keterampilan halus yang dapat dirasakan pada pergaulan sehari-hari dalam kehidupan pondok pesantren. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan para peneliti ditemukan banyak perilaku yang dapat dikategorikan sebagai *softskill* dan untuk memudahkan identifikasi perilaku tersebut dibuat tiga (3) kelompok keterampilan perilaku yaitu keterampilan hidup mandiri, keterampilan hidup bermasyarakat dan keterampilan berperilaku unggulan.

Mengacu pada kriteria *softskill* yang ditetapkan oleh Banks (2010) keterampilan hidup mandiri meliputi personal, *self awarness*, *adaptability*, *innitiative*, *confidence* dan *time management*. Berdasarkan observasi yang dilakukan ditemukan 53 perilaku keterampilan hidup mandiri. Hal itu terlihat dari penataan lemari di kamar masing-masing, mampu menyiapkan sendiri buku dan baju seragam untuk

hari itu, mampu mengerjakan tugasnya sesuai ketentuan pondok, tidak terlambat mengikuti jadwal pondok dan semacamnya.

Keterampilan hidup bermasyarakat meliputi *social, communication and self management behaviours, concientiousness, organization awarness, attitude, emphathy dan self control*. Dari data observasi yang dilakukan ditemukan 76 item suasana yang menggambarkan kemampuan hidup bermasyarakat. Salah satu contohnya suasana makan sahur bersama. Petugas piket bergerak mengambil hidangan sahur yang sudah siap di dapur lalu menatanya di meja panjang di depan masjid. Yang lain antri dan menempatkan diri sesuai kelasnya. Santri yang kecil antri lebih dulu disusul yang besar secara berurutan. Masing-masing sudah membawa piring dan sendok. Petugas piket makan paling akhir.

Keterampilan berperilaku unggulan. Dalam pembahasan perilaku unggulan dibatasi dengan tiga (3) kriteria yaitu berani, jujur dan bertanggungjawab. Setiap individu memiliki sifat-sifat tersebut, tetapi untuk melakukannya tidak semua orang mampu. Hanya pribadi yang unggul yang mampu melakukan sikap berani, jujur dan bertanggungjawab dalam kehidupan bersama. Jika diadaptasikan dengan kriteria *softskill*, maka perilaku

unggulan tersebut meliputi *trust worthiness, critical thinking, integrity, leadership, problem solving dan risk taking*.

Untuk mendapatkan data tentang perilaku unggulan tidak cukup hanya observasi melainkan diperdalam dengan wawancara agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh. Sikap berani pernah dibuktikan oleh seorang santri yang berhasil mengejar seorang pencuri kotak infak di masjid pondok setelah jamaah sholat isya. Kasus tersebut berakhir di tangani oleh Pimpinan Pondok.

3. Analisa Perilaku Santri

Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi untuk berbuat sesuatu atau melakukan perilaku tertentu. Albert Bandura (1997) berpendapat bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari observation, imitation, dan modelling. Teori ini terkenal dengan SLT atau *Social Learning Theory*. Pada tingkat yang lebih tinggi, dalam proses observasi individu memperoleh pemahaman tentang perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Sebagai perluasan dari SLT muncul SCLT atau *Social Cognitive Learning Theory* yang melibatkan observation, understanding, predicting dan changing human behavior. Teori ini fokus pada bagaimana individu memanfaatkan pemahamannya atas perilaku orang lain untuk mendapatkan pengalaman hidup dalam masyarakat. Bandura juga mengatakan bahwa manusia adalah produk lingkungan.

Dalam lingkungan tersebut individu juga dapat berperan menciptakan lingkungan yang baik dan bermanfaat serta melakukan kontrol atas perkembangannya. Peran itu terwujud melalui seleksi alam yang ketat yang memberi pengaruh positif sesuai kapasitasnya. Pada akhirnya prinsip SCLT Bandura tercakup dalam sebuah rumus yang disebut Triadic Reciprocity yang terdiri dari tiga (3) faktor yaitu *personal, environment dan behavior*. Dalam personal terdapat kondisi yang berpengaruh terhadap perilaku yaitu *cognitive, afektif dan biological event*.

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku santri sebagai pendatang, membaaur dengan lingkungan pondok bersama pendatang lainnya, juga adanya perilaku contoh atau yang diturunkan oleh kyai, ustadz dan guru setempat memberi pengaruh kepada santri. Pada awalnya santri hanya mengikuti pola perilaku para senior tanpa dia memahami makna perilaku tersebut. Pada tingkat selanjutnya santri dapat memberi pengaruh terhadap lingkungan pondok sesuai kapasitasnya masing-masing. Tiga faktor yang saling mempengaruhi adalah personal santri, lingkungan pondok dan pengalaman.

E. Kesimpulan

1. Pendidikan Islam Multikultural berbasis kearifan lokal yang dipraktekkan di PP Nurul Huda adalah

penyampaian nilai-nilai Islam melalui praktek budaya lokal dan tradisional seperti wayang kulit, filsafat Jawa dalam kemasan Bahasa Jawa yang sederhana dan mudah dipahami, bangunan masjid dengan arsitektur joglo, dan pelestarian kesenian tradisional yang berakar pada iman dan rasa syukur kepada Tuhan.

2. *Hidden Curriculum* berimplikasi terhadap sikap para santri melalui wejangan dan tausiyah Pimpinan Pondok, contoh dan teladan para ustadz dan peraturan pondok yang disusun atas prinsip persaudaraan, cinta damai, toleransi, dan kebersamaan. Perilaku santri yang dihasilkannya dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu keterampilan hidup mandiri, keterampilan hidup bermasyarakat dan keterampilan berperilaku unggulan.
3. *Hidden Curriculum* di PP Nurul Huda Sragen berperan dalam penguatan karakter multikultural terlihat dari *softskill* para santri yang menunjukkan kemampuan membangun toleransi, kebersamaan dan kesetaraan.

F. Rekomendasi

1. Mengusulkan kepada penyelenggara pendidikan untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan siswa karena melalui kearifan lokal siswa terlindungi dari pengaruh budaya global yang bisa mengakibatkan anak-anak kehilangan jati.

2. *Hidden curriculum* hendaknya diberi perhatian lebih besar dari masa-masa sebelumnya karena lewat *hidden curriculum* anak-anak akan mendapat keterampilan halus yang memungkinkan perkembangan jiwanya tumbuh seimbang antara kecerdasan akalinya dan kecerdasan spiritualnya.
3. Bagi para ilmuwan di bidang studi Islam, masih banyak materi yang dapat diteliti di PP Nurul Huda Sragen terutama menyangkut integrasi ilmu yang berada di luar pembahasan disertasi ini. Ada ungkapan ‘ilmu alam ilmunya Tuhan’ yang semestinya dapat diurai lebih luas dan lebih dalam maknanya.

G. Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren : Telaah terhadap Kurikulum PPMI Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, Ben. 1965. *Mythology and the Tolerance of the Javanese, Ithaca: Modern Indonesian Project Southeast Asian Program*. Cornell University.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2008. “*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*”. Jakarta: Erlangga.
- Bandura. Albert. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York. WH Freeman

- Banks, James A. "Multicultural Education: Historical Development Dimension And Practice", *Review of Research In Education* 19, (1993).
- Banks, James A, Cherry A.Mc, dan Gee Banks. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Ed. Ke-7. USA : Wiley.
- Dickerson, Sandra. 1993. *Freedom's Plow: Teaching in the Multicultural Classroom*.
- Dreeben, Robert. 1967. *On What is Learned in School, London*. Addison: Wesley.
- Durkheim, Emile. 1961. *Moral Education*. New York: Free Press.
- Fathurrohman. "Konservasi Pendidikan Karakter Islam Dalam Hidden Curriculum Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No 1 (Mei 2014).
- Geertz, Clifford. 1966. *Religion as A Culture System, dalam Michael Banton – Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock Publication.
- Giroux, Henry. 1983. *Theory of Reproduction and Resistance in the New Sosiologi of Education*. A Critical Analisis.
- Jackson, Philip W. 1968. *Life In Classrooms*, New York, Holt, Reinart & Winston.
- Karimi, Zohreh dkk. "Using The Hidden Curriculum To Teach Profesionalism In Nursing Student", *Iran Red Crescent Medical Journal*, (Maret 2014).
- Kementerian Agama RI. 2005. *Tafsir Al Qur'an - Jilid IX*. Yogyakarta: UII Press.

- KMA, Keputusan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014
Tentang Pondok Pesantren
- Kently, Fulya Damla. "Comparison Of Hidden Curriculum Theories" *European Journal Of Education Studies* I, No. 2, (2009)
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. Ke-10. Jakarta: Rineka Cipta
- Martinson, David L, *Defeating The Hidden Curriculum : Teaching Political Participation In The School Studies Classroom*, The Clearing House, Research Library, Januari/ Februari 2013.
- Thrower, James A. 1999. *Religion – The Classical Theories*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vallance, Elizabeth. "Hiding The Hidden Curriculum : An Interpretation Of The Language Of Justification In Nineteenth Century Educational Reform". *Curriculum Theory Network* 4, No 1 (1973)
- Wawancara, Pimpinan PP Nurul Huda, Mei 2019
- Woodward, Mark R. 2017. *Islam Jawa – Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LkiS.